

Tahafut At-Tahafut: Sanggahan Terhadap Tahafut Al-Falasifah

Lailatul Aminah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

lailatulaminah7@gmail.com

Yusuf Hanafi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

yusuf.hanafi.fs@um.ac.id

Abstract. This article is a review of the book *Tahafut At-Tahafut*, written by Ibn Rusyd. The main focus of the discussion is Ibn Rusyd's criticism of Al-Ghazali's view of the concept of Eternity of the Universe (*Qidam al-'Alam*), which highlights differences in understanding the origins, eternity, and relationship between time and motion in the context of the creation of the universe. The ideas and findings in this book are very useful for understanding Ibn Rushd's thinking more deeply in the context of classical Islamic philosophy. Ibn Rushd's criticism serves as a means to foster critical thinking among Muslims, so that they do not easily fall into blind imitation. The results of the study show that *Tahafut al-Tahafut* is Ibn Rushd's rational defense of philosophy and his attempt to harmonize reason with revelation. He emphasized that nature depends on the eternal will of God and made a significant contribution to the development of Islamic rationalism and Western thought. Despite its shortcomings in terms of linguistic complexity and heavy arguments, this work remains valuable as an important foundation for dialogue between Islamic philosophy and theology.

Keywords: *Ibn Rusyd, Tahafut at-Tahafut, Islamic Philosophy, Qidam al-'Alam*

Abstrak. Artikel ini merupakan hasil telaah atas buku *Tahafut At-Tahafut*, karya Ibn Rusyd. Fokus utama pembahasan terletak pada kritik Ibnu Rusyd terhadap pandangan Al-Ghazali mengenai konsep Eternalitas Alam (*Qidam al-'Alam*), yang menyoroti perbedaan pemahaman tentang asal-usul, keabadian, dan hubungan antara masa serta gerak dalam konteks penciptaan alam. Gagasan dan temuan dalam buku ini sangat berguna untuk memahami pemikiran Ibn Rusyd secara lebih mendalam dalam konteks filsafat Islam klasik. Kritik yang dikemukakan oleh Ibnu Rusyd berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap berpikir kritis di kalangan umat Islam, sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam sikap taklid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Tahafut at-Tahafut merupakan pembelaan rasional Ibn Rusyd terhadap filsafat dan upayanya mengharmonikan akal dengan wahyu. Ia menegaskan bahwa alam bergantung pada kehendak Tuhan yang abadi serta memberikan kontribusi besar bagi perkembangan rasionalisme Islam dan pemikiran Barat. Meskipun memiliki kekurangan dalam kompleksitas bahasa dan argumen yang berat, karya ini tetap memiliki kelebihan sebagai landasan penting dalam dialog antara filsafat dan teologi Islam.

Keywords: Ibn Rusyd, Tahafut at-Tahafut, Filsafat Islam, Qidam al-'Alam

Pendahuluan

Pembicaraan merupakan jalan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebenaran dan menolak keraguan. Meskipun, terkadang dalam prosesnya tidak selalu berjalan dengan baik. Seringkali bermunculan perdebatan yang disertai emosi yang berujung pada penghinaan dan sakit hati. Namun disisi lain, jalan ini harus tetap ditempuh agar seseorang dapat membedakan mana yang benar dan mana salah sehingga hal-hal yang menghalangi pengetahuan dapat tersingkirkan.

Al-Ghazali pernah mengatakan: “Seorang musuh yang bijak lebih baik daripada sahabat yang bodoh.”¹

Ungkapan tersebut barangkali senada dengan apa yang dilakukan oleh Ibn Rusyd. Di tengah dinamika pemikiran filsafat Islam, muncul perdebatan intelektual antara para filosof dan teolog. Perbedaan pemikiran ini yang kemudian melahirkan karya monumental *Tahafut At-Tahafut* karya Ibn Rusyd sebagai sanggahan terhadap *Tahafut Al-Falasifah* karya Al-Ghazali. Menurut Arkoun, untuk memahami pemikiran dari dua tokoh tersebut diperlukan analisis yang mendalam dan menyeluruh terhadap pemikiran yang mereka kemukakan.²

Tahafut At-Tahafut karya Ibn Rusyd merupakan karya penting sebagai tanggapan kritis pandangan Al-Ghazali terhadap para filosof. Dalam studi lain dikatakan bahwa konstruksi jidal ilmiah yang digunakan Ibn Rusy berupa model jidal afirmasi.³ Kritik Al-Ghazali terhadap para filosof bersifat kompleks, sehingga sebagian komentator

¹Bagian dari pengantar buku Ibn Rusyd, 'TAHAFUT AT TAHAFUT: Sanggahan Terhadap Tahafut Al-Falasifah' (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), p. 320.

²Agus Fawait, 'Rancang Bangun Pemikiran Ibnu Rusdy Dalam Pembelaan Atas Filsafat', *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman*, 3.1 (2019), 23–31.

³Aulia Rahman, 'Jidah Ilmiah: Debat Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Tentang Filsafat', *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15.1 (2024), 85–95 <<https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bidayah.v15i1.2681>>.

menilai bahwa penolakannya merupakan upaya untuk menjauhkan filsafat dari peradaban Islam. Namun, pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena argumen yang digunakan Al-Ghazali justru menunjukkan pendekatan rasional dan filosofis. Penamaan *Tahafut al-Falasifah* oleh Al-Ghazali dimaksudkan untuk menegaskan kelemahan dan ketidakkonsistenan daya nalar para filosof dalam memahami kebenaran metafisis. Oleh karena ketegasannya dalam mengkritik, Al-Ghazali kemudian dikenal sebagai salah satu tokoh yang paling keras dalam menentang pemikiran filsafat.

Sebagai bentuk pembelaan terhadap para filosof, Ibn Rusyd berupaya menyusun argumen tandingan dengan bahasa yang tegas dan kritis, setara dengan gaya polemik yang digunakan Al-Ghazali. Oleh karena itu, Ibn Rusyd memilih menggunakan istilah serupa yaitu *tahafut*. Tetapi kata *tahafut* yang digunakan Ibnu Rush tidak disandarkan pada kata Al Ghazali sebagaimana Al Ghazali memberi judul bukunya *Tahafut Al falasifah*. Alasannya, jika judul kitab ini adalah *Tahafut al-Ghazali*, maka hal itu mengindikasikan adanya kerancuan dalam pemikiran Al-Ghazali. Namun, pada dasarnya, kerancuan yang dimaksud oleh Ibn Rusyd bukanlah bentuk perlawanan terhadap pribadi Al-Ghazali, melainkan kritik terhadap argumentasi dan metode berpikirnya dalam menilai para filosof.⁴

Dengan demikian, buku ini penting untuk di kaji lebih dalam agar mampu menumbuhkan keterbukaan berpikir dalam memahami ragam pemikiran Islam, guna menghindarkan diri dari kesempitan pandangan dan belenggu kesesatan akibat faham yang salah tafsir.

Isi/Pembahasan

Identitas Buku dan Pengarang

Buku ini berjudul *Tahafut At-Tahafut: Sanggahan Terhadap Tahafut al-Falasifah*, karya Ibn Rusyd. Buku ini merupakan versi terjemahan dari karya asli *Tahafut At-Tahafut*, diterjemahkan oleh Khalifurahman Fath dan diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta, tahun 2004 (Cetakan I). Buku ini memiliki jumlah halaman sebanyak xiv+306, termasuk bibliografi dan riwayat pengarang.

Pengarang buku *Tahafut at-Tahafut* adalah Ibn Rusyd. Nama lengkap beliau adalah Abu Al Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Rusyd. Beliau lahir dan dibesarkan di Cordoba yang sekarang di kenal sebagai Spanyol. Selain di Cordoba, Ibn Rusyd juga pernah menetap di Sevilla. Disanalah beliau memperoleh gelar dan

⁴Ibn Rusyd.

kedudukan terhormat di sisi al-Manshur selama rezim pemerintahannya. Ilmu-ilmu yang beliau pelajari yaitu Al-Qur'an, ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, hadits, tafsir, dan sastra Arab, beliau juga mempelajari kedokteran, astronomi, logika, matematika, filsafat, dan fisika.

Ibn Rusyd adalah filosof keenam yang dikenal dari berbagai kalangan mulai dari Islam sampai kalangan pemikir-pemikir Barat. Beliau dikenal sebagai tokoh rasional dalam tradisi Islam.⁵ Ibn Rusyd juga dikenal sebagai seorang pemimpin pelajar dan para dokter. Kecenderungan Ibn Rusyd terhadap ilmu-ilmu syariat sangat kuat, sehingga ia banyak menyalurkan ide, gagasan, dan pemikirannya dalam berbagai karya di beragam bidang keilmuan. Abu Marwan menilai bahwa Ibn Rusyd memiliki kejernihan pandangan, ketajaman nalar, serta keteguhan jiwa yang mencerminkan sosok pemikir rasional sekaligus religius. Untuk mendalami dibidang ilmu kedokteran, Ibn Rusyd berguru kepada Abu Ja'far ibn Harun, bahkan hidup bersama dalam beberapa waktu saat proses menuntut ilmu.

Ibn Rusyd telah mengarang banyak kitab di beberapa bidang keilmuan seperti pada bidang filsafat ada *Tahafut at Tahafut*, makalah *Al Aql Al Mufarriq bi Al-Insan*, *Masail fi Mukhtalif Aqsam Al Mantiq*, dan *Fashl Al Maqal fi ma bayna al Hikmah wa asy-Syari'ah min Al Itthisal*; pada bidang kedokteran ada *Al Kulliyat*, *Syarh Arjuwizah Ibnu Sina fi ath Thibb*, *Maqalah fi At Tiryaaq*, *Nashaih fi Amr Al-Ishal*, dan *Masalah fi Nawaib Al-Humma*; pada bidang Fiqih dan Ushul fiqh ada *Bidayah Al Mujtahid wa Nihdayah Al Muqdashid*, *Risalah Ad Dhahaya*, dan *Ad Dar Al-Kamil fi Al- Fiqh*; pada bidang astromoni ada *Maqalah fi Harkah al-Jirm As-samawi* dan *Kalam ala Rukyah Jirm Ats-Tsabith*.⁶

Konsep Eternalitas Alam (*Qidam al-'Alam*) Menurut Ibn Rusyd

Buku ini dimulai dengan pengantar, seorang Dekan Ushuludin IAIN Yogyakarta, Drs. M. Fahmi Muqoddas, M. Hum,. Pada bagian pengantar dijelaskan, tujuan Ibn Rusyd melahirkan buku ini adalah sebagai tanggapan kritis terhadap karya Al-Ghazali yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*. Ibnu Rusyd menjawab satu per satu kritik yang diajukan oleh Al-Ghazali terhadap para filosof, khususnya dalam bidang

⁵Kaipal Wahyudi, 'Filsafat Ibnu Rusyd Hubungan Akal Dengan Wahyu', *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 1.2 (2023), 109–20 <<https://doi.org/https://doi.org/10.71025/2qny5z53>>.

⁶Dhaoul Ngazizah and Kholid Mawardi, 'Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd', *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8.1 (2022), 588–95 <<https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2746>> <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>>.

metafisika, teologi, dan kosmologi. Dalam penutup pengantarnya, Drs. M. Fahmi Muqoddas, M.Hum menyampaikan bahwa kemunculan buku *Tahafut at-Tahafut* merupakan kontribusi pemikiran yang penting dalam memperkaya khazanah intelektual dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut beliau bangsa yang cerdas adalah bangsa yang terbuka terhadap kritik, dengan keterbukaan anggapan terhadap kritik bukan sekedar perdebatan emosional tetapi sebagai sarana perbaikan.

Isi buku ini disusun dalam bentuk dialog, di mana Ibn Rusyd mengutip argumen-argumen Al-Ghazali satu persatu, kemudian memberikan tanggapan rasional dan logis terhadapnya. Fokus utamanya adalah pada perdebatan mengenai Eternalitas Alam (*Qidam al-'Alam*), hubungan sebab-akibat, serta pengetahuan Tuhan tentang hal-hal partikular. Ibn Rusyd menegaskan bahwa filsafat tidak bertentangan dengan agama, melainkan menjadi sarana untuk memahami kebenaran wahyu secara lebih mendalam.

Selanjutnya, buku ini memiliki pembahasan yang disusun secara runtut dan dibagi menjadi dua pokok pembahasan yakni masalah pertama dengan pembahasan merujuk pada pernyataan dan masalah kedua yang merujuk pada bantahan atau sanggahan Ibn Rusyd. Sebelum memasuki kedua pokok pembahasan yang telah disebutkan, buku ini memberikan penjelasan mengenai *Tahafut At-Tahafut* dan sarkasme mutual antara Ibn Rusyd dan Al-Ghazali.

Pembahasan pertama yakni mengenai alasan Ibn Rusyd memberi judul *Tahafut At-Tahafut* pada buku ini. Pemberian judul tersebut tidak hanya sebatas sebagai identitas, tetapi sebagai identitas yang menunjukkan pokok bahasan utama yang berkembang dan alasan yang melatarbelakangi penulisan ini. Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa filsafat tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap iman, melainkan sebagai jalan intelektual untuk memahami kebenaran wahyu secara lebih mendalam.

Tahafut At-Tahafut merupakan bentuk kritik dari buku karya Al-Ghazali sebelumnya. Kitab tersebut berjudul *Tahafut Al-Falasifah*, kitab tentang inkoherenensi atau inkonsistensi para filosof.⁷ Dengan mendengar atau membaca judul bukunya saja, seseorang pasti sudah dapat menerka isi atau pembeberan bahasan seputar kesalahan-kesalahan filosof. *Tahafut Al-Falasifah* memiliki arti kerancuan. Kerancuan yang dimaksudkan adalah kerancuan mengenai pemikiran para filosof serta kontradiksi yang terjadi.

⁷Rahman.

Sanggahan-sanggahan yang disampaikan oleh Ibn Rusyd merujuk pada 20 kerancuan berpikir (*tahafut*) para filosof yang Al-Ghazali tuliskan dalam karyanya, *Tahafut al-Falasifah*. Dua puluh kerancuan tersebut antara lain penolakan terhadap keyakinan para filosof bahwa alam bersifat kekal (*azali*) dan tidak memiliki permulaan waktu; penolakan terhadap pandangan bahwa alam bersifat abadi (tidak akan musnah); kritik terhadap pernyataan para filosof bahwa tuhan adalah pencipta, namun mereka menganggap alam tidak diciptakan dari ketiadaan; ketidakmampuan para filosof membuktikan keberadaan tuhan secara rasional dan meyakinkan; ketidakmampuan mereka membuktikan bahwa tidak mungkin ada dua tuhan (pembuktian tauhid); penolakan terhadap pandangan yang meniadakan sifat-sifat tuhan, seperti kehendak, ilmu, dan kekuasaan; penolakan tentang teori bahwa dzat Tuhan tidak dapat diklasifikasikan ke dalam genus (*jins*) dan diferensia (*fashl*); penolakan mengenai pandangan bahwa tuhan adalah zat yang sangat sederhana (*basith*) tanpa sifat atau perbedaan esensial; ketidakmampuan para filosof menunjukkan bahwa tuhan bukan benda (*jism*) atau makhluk fisik; kritik terhadap kecenderungan para filosof yang tidak tegas dalam mengakui tuhan sebagai pencipta sejati; ketidakmampuan para filosof membuktikan bahwa tuhan mengetahui selain diri-nya (pengetahuan partikular); ketidakmampuan mereka menjelaskan bahwa tuhan mengetahui diri-Nya sendiri secara benar; penolakan terhadap ajaran bahwa tuhan hanya mengetahui hal-hal universal (*kulli*), bukan yang partikular (*juz'i*); penolakan terhadap pandangan bahwa langit merupakan makhluk hidup yang bergerak dengan kesadaran dan kehendak sendiri; penolakan terhadap teori filosof mengenai tujuan gerak langit (teleologi kosmik); penolakan terhadap pandangan bahwa jiwa-jiwa langit mengetahui hal-hal yang *juz-iiyyat*; penolakan terhadap keyakinan bahwa mukjizat atau peristiwa luar biasa (*kharq al-'adat*) adalah mustahil; penolakan terhadap pandangan bahwa jiwa manusia adalah substansi mandiri yang bukan benda dan bukan aksiden; penolakan terhadap kepercayaan bahwa jiwa manusia bersifat kekal dan tidak akan binasa; dan penolakan terhadap pengingkaran para filosof terhadap kebangkitan jasmani di akhirat, beserta kenikmatan dan siksaan fisik di surga dan neraka.

Pembahasan yang kedua, sarkasme mutual antara Ibn Rusyd dan Al-Ghazali. Bagian ini membahas tentang kerancuan argumen kedua tokoh filsafat tersebut. Dalam *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof), Al-ghazali menilai para filosof seperti al-Farabi dan Ibn Sina sebagai golongan yang “rancu” (*mutahaft*) dan bahkan sebagian

pandangan mereka tergolong “kafir”. Hal ini disebabkan, menurut Al-Ghazali, para filosof gagal menggunakan akal secara benar karena melampaui batas rasionalitas yang ditetapkan oleh wahyu, sehingga menyimpang dari prinsip-prinsip syariat Islam. Ia menuduh para filosof telah terjebak dalam spekulasi metafisik yang tidak berdasar pada dalil agama.

Di sisi lain, Ibn Rusyd dalam karyanya justru menilai Al-Ghazali sebagai sosok yang “rancu” (*mutahaft*), karena dianggap gagal memahami filsafat secara menyeluruh dan keliru dalam menafsirkan argumentasi para filosof. Selain itu, Ibnu Rusyd juga menilai bahwa Al-Ghazali inkonsisten dalam argumentasi teologisnya sendiri, sebab ia menggunakan logika filsafat untuk menyerang filsafat, yang menunjukkan kontradiksi dalam pendekatannya. Dengan demikian, perdebatan antara keduanya bukan sekadar persoalan intelektual, tetapi juga mencerminkan pertarungan antara otoritas akal dan otoritas wahyu dalam khazanah pemikiran Islam.⁸

Pembahasan selanjutnya telah memasuki pembahasan inti dari buku ini yaitu mengenai masalah-masalah mengenai sanggahan atas *Tahafut Al-Falasifah*. Masalah-masalah yang dibahas adalah tentang sanggahan-sanggahan Ibnu Rusyd terhadap pemikiran Al-Ghazali yang berkaitan dengan konsep Eternalitas Alam (*Qidam al-‘Alam*), khususnya dalam menanggapi pandangan Al-Ghazali mengenai asal-usul, keabadian, serta hubungan antara masa dan gerak dalam konteks penciptaan alam.⁹ Pembahasan ini berpusat pada perbedaan pandangan tentang apakah alam semesta bersifat kekal (*qadim*) atau diciptakan (*hadits*). Untuk memperjelas arah argumentasi kedua pihak, berikut disajikan dialog imajiner yang menggambarkan dinamika pemikiran mereka dalam menafsirkan konsep Eternalitas Alam (*Qidam al-‘Alam*).

Diawali dari pandangan para filosof yang mengatakan: Kami berpendapat bahwa alam ini tidak bermula dalam waktu. Alam adalah emanasi abadi dari Tuhan, sebagaimana cahaya tidak dapat dipisahkan dari matahari. Tuhan adalah sebab pertama yang keberadaannya

⁸Ibn Rusyd. p. 12. Bagian ini membahas bagaimana pemikiran Al-Ghazali terhadap filosof dan bagaimana pemikiran Ibn Rusyd terhadap Al-Ghazali. Selain itu, pembahasan ini juga penting untuk memahami perbedaan pandangan keduanya tentang hubungan antara akal dan syariat.

⁹Ibn Rusyd. p. 48 Gagasan utama yang menjadi kritik dari Ibn Rusyd terhadap pemikiran Al-Ghazali adalah pembahasan tentang konsep Eternalitas Alam (*Qidam al-‘Alam*). Dalam kutipan lain ada yang mengatakan bahwa Al-Ghazali sampai menganggap kafir para filosof yang berpandangan alam ini eternalitas.

meniscayakan adanya alam secara kekal. Jadi, alam itu qadim bersama Tuhan, meski bergantung kepada-Nya.¹⁰

Al-Ghazali menolak gagasan *qidam al-'alam* yang dikemukakan oleh para filosof seperti Ibnu Sina dan al-Farabi. Para filosof mengatakan bahwa alam merupakan akibat langsung dari keberadaan Tuhan yang bersifat kekal. Antara Tuhan dan alam tidak memiliki perbedaan waktu dalam arti kronologis, karena alam selalu ada seiring dengan kehendak dan eksistensi Tuhan. Hubungan ini diibaratkan seperti halnya matahari dan cahaya, keduanya ada secara bersamaan yang mana cahaya tidak mendahului matahari, dan matahari tidak dapat dipisahkan dari cahayanya.¹¹

Bantahan yang disampaikan Al-Ghazali adalah: Pandanganmu, wahai filosof, justru meniadakan *qudrah* (kekuasaan) Tuhan yang mutlak. Jika alam sudah ada sejak kekal, maka Tuhan tidak memiliki kehendak bebas untuk menciptakan atau tidak menciptakan. Aku katakan, Tuhan menciptakan alam dari ketiadaan (al-'adam). Waktu itu sendiri diciptakan, maka pertanyaan "kapan alam diciptakan" tidak relevan, sebab waktu hadir bersama penciptaan itu sendiri. Alam qadim berarti Tuhan tidak lagi berperan sebagai al-Khaliq, melainkan sekadar sebab alamiah seperti matahari terhadap sinar, ini adalah penghinaan terhadap sifat ilahi.¹²

Al-Ghazali berpendapat, hanya Allah yang qadim, sedangkan alam adalah makhluk yang diciptakan dari ketiadaan. Al-Ghazali menegaskan bahwa keyakinan terhadap kekekalan alam sama saja dengan meniadakan peran Tuhan sebagai Pencipta. Menurutnya, pandangan para filosof tersebut bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam waktu tertentu. Meskipun demikian, Al-Ghazali tetap sependapat dengan prinsip dasar bahwa setiap peristiwa pasti memiliki sebab.¹³ Al-Ghazali bahkan mengkafirkan para filosof ini, alasannya karena pandangan mereka dianggap bertentangan dengan ajaran Islam dan teks-teks keagamaan yang sudah jelas. Selain itu, ia menilai paradigma para filosof

¹⁰Ibn Rusyd.

¹¹Krismuntaha, Abdul Ghani, and Muhammad Aminuddin Sanwar, 'Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Ajaran Menyimpang: Studi Kajian Teks Dalam Kitab Tahafut Al-Falasifah', *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5.2 (2025), 100–114 <<https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v5i2.3987>>.

¹²Ibn Rusyd.

¹³Nunu Burhanuddin, 'Hukum Kausalitas: Antara Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd', *TAJIDID*, 23.2 (2016), 265–84.

banyak mengandung kekeliruan serta tidak konsisten dengan kaidah logika yang mereka rumuskan sendiri.¹⁴ Dari pernyataan Al-Ghazali itulah, muncul sanggahan dari Ibn Rusyd.

Beliau mengatakan: Wahai Imam Al-Ghazali, engkau mencela para filosof karena menafikan kekuasaan Tuhan, namun engkau sendiri terjebak pada antropomorfisme kehendak. Tuhan tidak “berkehendak” sebagaimana manusia yang berpikir dan berubah. Ketika para filosof mengatakan alam itu qadim, mereka tidak bermaksud bahwa alam setara dengan Tuhan, tetapi bahwa hubungan sebab-akibat antara Tuhan dan alam bersifat abadi. Tuhan tetap sebab pertama yang tidak berubah, dan dari sebab abadi, akibat pun abadi, inilah logika yang niscaya.¹⁵

Ibnu Rusyd menolak tuduhan Al-Ghazali dan membela para filosof dengan menjelaskan bahwa ketika mereka mengatakan alam itu *qadim*, mereka tidak bermaksud bahwa alam setara dengan Tuhan dalam keberadaan, melainkan bahwa alam senantiasa ada bersama kehendak Tuhan. Dengan kata lain, alam tidak berdiri sendiri, tetapi tergantung secara terus-menerus pada Tuhan sebagai sebab pertama (al-sabab al-awwal).¹⁶ Karena kehendak Tuhan bersifat abadi dan tidak mengalami perubahan, maka akibat dari kehendak tersebut, yakni keberadaan alam dan juga berlangsung terus-menerus.

Hubungan antara Tuhan dan alam ini bersifat simultan, bukan temporal, maksudnya adalah keduanya ada secara bersamaan, sebagaimana sinar tidak dapat dipisahkan dari matahari. Dengan pandangan ini, Ibn Rusyd menegaskan bahwa kekekalan alam bukanlah penolakan terhadap penciptaan, tetapi bentuk hubungan abadi antara Tuhan dan ciptaan-Nya, yang menjadi manifestasi dari kehendak Ilahi yang terus-menerus. Pandangan ini juga mencerminkan upaya Ibn Rusyd untuk mengharmonikan akal dan wahyu, menunjukkan bahwa pendekatan rasional terhadap realitas alam dapat memperdalam pemahaman terhadap kekuasaan dan kebesaran Tuhan.

Sebagai penutup, konsep Eternalitas Alam (*Qidam al-‘Alam*) menurut Ibn Rusyd dapat ditarik kesimpulan bahwa alam tidak kekal

¹⁴Ahmad Hidhir Adib and others, ‘Kontra Narasi Atas Tanggapan Ibnu Rusyd Terhadap Imam Al-Ghazali Terkait Apostesi Filosof, *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 13.1 (2024), 57-72 <<https://doi.org/doi.org/10.35878/islamicreview.v13.i1.1082>>.

¹⁵Ibn Rusyd.

¹⁶Ibn Rusyd. p. 49. Pada pembahasan ini, point yang perlu digaris bawahi adalah Ibnu Rusyd menolak tuduhan Al-Ghazali bahwa para filosof menganggap alam kekal tanpa Tuhan. Al-Ghazali tetap sepakat dengan adanya teori kausalitas (sebab-musabbab).

secara mandiri, melainkan bergantung pada kehendak Tuhan yang abadi. Pandangan ini menunjukkan upayanya mengharmonikan akal dan wahyu, serta menegaskan bahwa filsafat dapat memperdalam pemahaman terhadap kebesaran Ilahi. Dengan demikian, gagasan Ibn Rusyd menjadi bentuk sintesis antara akal dan iman yang memperkaya khazanah pemikiran Islam.

Telaah Kritis

Buku ini merupakan karya monumental Ibnu Rusyd yang berfungsi sebagai sanggahan langsung terhadap karya Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Para Filosof), dan menjadi salah satu debat intelektual terpenting dalam sejarah filsafat Islam. Pada bagian ini akan membahas kelebihan dan kekurangan buku *Tahafut at-Tahafut* karya Ibnu Rusyd sebagai bentuk evaluasi terhadap isi dan argumentasi yang dikemukakan dalam menanggapi pemikiran Al-Ghazali. Pembahasan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana karya tersebut memberikan kontribusi terhadap perkembangan filsafat Islam, khususnya dalam mempertahankan rasionalitas dan hubungan antara akal serta wahyu.

Dalam pengantar bagian awal dari buku ini merupakan bukti bahwa buku *Tahafut At-Tahafut* yang berisi kritik Ibn Rusyd sangat penting sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap berpikir kritis di kalangan umat Islam, sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam sikap taklid atau menerima pandangan tanpa penalaran. Dalam aspek pembelaan rasionalisme terhadap filsafat, buku ini adalah usaha yang gigih dan sistematis untuk membela filsafat. Ibnu Rusyd menegaskan bahwa akal (*ratio*) adalah alat yang sah dan bahkan diperlukan untuk memahami wahyu dan syariat, serta mencari kebenaran.

Kedua, pendekatan dialog terarah. Secara struktur, buku ini sudah baik. Di mulai dari argumen Al-Ghazali yang dikutip oleh Ibn Rusyd secara utuh, kemudian Ibn Rusyd menguraikannya, dan yang terakhir Ibn Rusyd memberikan sanggahan. Metode ini memungkinkan pembaca untuk melihat kedua sisi perdebatan secara berdampingan, sehingga dapat menjadi contoh dalam cara berdiskusi atau berdebat secara ilmiah.

Ketiga, integrasi antara Filsafat dan Syariat. Dalam karya Ibn Rusyd yang lain seperti *Fasl al-Maqal*, bahwa antara syari'ah dan filsafat ada keterhubungan.¹⁷ *Tahafut at-Tahafut* adalah manifestasi dari upaya

¹⁷Ibnu Rusyd, 'Restorasi Filsafat, Dialog Mutual, Dan Syari'ah: Ibn Rusyd Dan Reformasi Islam Dalam Fashl Al-Maqal', *Jurnal Peradaban (FILSAFAT, ETIKA, DAN AGAMA)*, 3.2 (2023), 71-85 <<https://doi.org/10.51353/jpb.v3i2.739>>.

ini, di mana ia menunjukkan bahwa studi filsafat bukanlah ancaman bagi agama, melainkan sarana untuk memahami makna terdalam dari wahyu.

Adapun kekurangan yang pertama, dari segi gaya bahasa. Bahasa yang digunakan dalam buku ini berada dalam kategori berat dan teknis. sangat padat karena banyak menggunakan logika dan istilah filsafat yang rumit dari pemikiran Aristoteles sehingga buku ini sulit dipahami oleh pembaca umum tanpa latar belakang filsafat.

Kedua, fokus yang terlalu reaktif (polemik). Pembahasan dalam buku ini terlalu menitikberatkan pada bantahan dan perdebatan terhadap 20 kerancuan berpikir (*incoherence*) para filosof menurut Al-Ghazali. Hal ini membuat pembaca sulit menemukan pemikiran baru sehingga terkesan reaktif.

Ketiga, Potensi kesalahpahaman terhadap Al-Ghazali. Dalam beberapa bagian, Ibnu Rusyd tidak sepenuhnya adil dalam memahami tujuan Al-Ghazali. Ibnu Rusyd cenderung melihat *Tahafut al-Falasifah* sebagai serangan total terhadap semua filsafat. Padahal Menurut W. Montgomery Watt, anggapan bahwa *Tahafut al-Falasifah* telah menimbulkan dampak negatif dan menyebabkan kemunduran pemikiran filsafat sebenarnya tidaklah benar.¹⁸ Pemikiran Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah* mungkin lebih memfokuskan kritik pada kegagalan filosof untuk tetap konsisten dengan prinsip-prinsip teologi Islam.

Dengan demikian, *Tahafut at-Tahafut* tidak hanya menjadi karya polemik yang membela filsafat dari kritik Al-Ghazali, tetapi juga menjadi bukti kedalaman intelektual Ibn Rusyd dalam menjembatani hubungan antara agama dan rasio. Melalui karyanya ini, ia berhasil menunjukkan bahwa pemikiran filosofis dapat berjalan seiring dengan prinsip-prinsip keagamaan tanpa menafikan peran wahyu. Pengaruhnya tidak hanya terasa di dunia Islam, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi perkembangan rasionalisme di Eropa.¹⁹ Oleh karena itu, karya ini layak disebut sebagai tonggak penting dalam sejarah pemikiran manusia yang menegaskan pentingnya keterbukaan intelektual dan keseimbangan antara iman serta akal.

Simpulan

Buku *Tahafut at-Tahafut* karya Ibnu Rusyd merupakan karya monumental yang menegaskan perannya sebagai pembela rasionalitas

¹⁸Lailatul Maskhuroh, 'PERKEMBANGAN ILMU DAN FILSAFAT PASCA AL-GHAZALI', *Urwatul Wutsqo*, 3.2 (2014), 121–28.

¹⁹Muhammad Asep Setiawan, 'Konstruksi Filsafat Ibnu Rusyd Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat', *Ijtip*, 4.1 (2022), 21–40 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v4i1.9469>>.

dalam khazanah pemikiran Islam klasik. Melalui karya ini, Ibnu Rusyd menyampaikan sanggahan terhadap kritik Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah*, terutama mengenai konsep *Eternalitas Alam* (*Qidam al-'Alam*), hubungan antara akal dan wahyu, serta penciptaan alam.

Menurut Ibn Rusyd, alam tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung secara terus-menerus pada Tuhan sebagai sebab pertama (*al-sabab al-awwal*). Karena kehendak Tuhan bersifat abadi dan tidak berubah, maka keberadaan alam pun berlangsung secara terus-menerus. Hubungan antara Tuhan dan alam bersifat simultan, sebagaimana sinar yang tidak terpisahkan dari matahari. Dengan demikian, kekekalan alam bukanlah penolakan terhadap penciptaan, melainkan wujud keterkaitan abadi antara Tuhan dan ciptaan-Nya sebagai manifestasi dari kehendak Ilahi.

Ibnu Rusyd berupaya menunjukkan bahwa filsafat tidak bertentangan dengan syariat, melainkan dapat menjadi sarana untuk memahami kebenaran wahyu secara lebih mendalam. Metode dialogis yang digunakan menunjukkan kecermatan berpikir dan sikap ilmiah yang membuka ruang bagi perdebatan rasional. Meskipun demikian, kompleksitas bahasa dan pendekatan yang sangat filosofis membuat karya ini sulit diakses oleh pembaca awam.

Secara keseluruhan, *Tahafut at-Tahafut* menjadi bukti upaya harmonisasi antara akal dan agama, serta menegaskan pentingnya berpikir kritis dalam memahami ajaran Islam. Pemikiran Ibnu Rusyd tidak hanya berpengaruh pada tradisi intelektual Islam, tetapi juga memberi kontribusi besar bagi perkembangan filsafat Barat melalui gagasan rasionalismenya.

Tahafut at-Tahafut merupakan karya monumental yang mempertahankan tradisi rasionalisme Islam melalui analisis kritis dan pembelaan terhadap peran akal. Kelebihannya terletak pada ketajaman metode dan argumentasi rasionalnya, sementara kelemahannya adalah sifatnya yang reaktif serta gaya bahasa yang teknis, sehingga lebih bernuansa polemik daripada refleksi filosofis murni.

Referensi

- Adib, Ahmad Hidhir, Ahmad Dliyauddin, Luthfi Karimatun Nisa, and Narse Nur Afida, 'Kontra Narasi Atas Tanggapan Ibnu Rusyd Terhadap Imam Al-Ghazali Terkait Apostesi Filosof', *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 13 (2024), 57-72 <<https://doi.org/doi.org/10.35878/islamicreview.v13.i1.1082>>
- Burhanuddin, Nunu, 'Hukum Kausalitas: Antara Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd', *TAJDID*, 23 (2016), 265-84

- Fawait, Agus, 'Rancang Bangun Pemikiran Ibnu Rusdy Dalam Pembelaan Atas Filsafat', *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman*, 3 (2019), 23-31
- Ibn Rusyd, 'TAHAFUT AT TAHAFUT: Sanggahan Terhadap Tahafut Al-Falasifah' (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), p. 320
- Krismuntaha, Abdul Ghani, and Muhammad Aminuddin Sanwar, 'Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Ajaran Menyimpang : Studi Kajian Teks Dalam Kitab Tahafut Al-Falasifah', *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5 (2025), 100-114 <<https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v5i2.3987>>
- Maskhuroh, Lailatul, 'PERKEMBANGAN ILMU DAN FILSAFAT PASCA AL-GHAZALI', *Urwatul Wutsqo*, 3 (2014), 121-28
- Ngazizah, Dhaoul, and Kholid Mawardi, 'Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd', *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8 (2022), 588-95 <<https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2746>> <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>
- Rahman, Aulia, 'Jidah Ilmiah: Debat Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Tentang Filsafat', *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15 (2024), 85-95 <<https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bidayah.v15i1.2681>>
- Rusyd, Ibnu, 'Restorasi Filsafat, Dialog Mutual, Dan Syari'ah: Ibn Rusyd Dan Reformasi Islam Dalam Fashl Al-Maqal', *Jurnal Peradaban (FILSAFAT, ETIKA, DAN AGAMA)*, 3 (2023), 71-85 <<https://doi.org/10.51353/jpb.v3i2.739>>
- Setiawan, Muhammad Asep, 'Konstruksi Filsafat Ibnu Rusyd Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat', *Ijtip*, 4 (2022), 21-40 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ijtip.v4i1.9469>>
- Wahyudi, Kaipal, 'Filsafat Ibnu Rusyd Hubungan Akal Dengan Wahyu', *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 1 (2023), 109-20 <<https://doi.org/https://doi.org/10.71025/2qny5z53>>